

MANAJEMEN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1 BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA

Nur Asiah¹, Murniati AR², Bahrur³

¹) Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
^{2,3}) Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, Indonesia
Email: nyaknur@gmail.com

Abstract: Management guidance and counseling teacher is an important factor in the effort to realize the quality of educational institutions. Management guidance and counseling will be able to provide effective guidance services. This study aims to describe the program, implementation, evaluation, guidance and counseling teachers barriers in Junior High School (SMP) Negeri 1 Bandar Baru Pidie Jaya district. This research method is descriptive with qualitative approach. Collecting data using techniques: observation, interviews, and studies dokumensi. Subjects were Principal, Vice Principal, teacher guidance and counseling, as well as students. Data were analyzed by the technique: reduction, display, and verification. The results showed that: 1) Program guidance and counseling teacher made in the form of: annual program, the semester program, the program monthly, daily, and RPL has been arranged and documented; 2) Implementation of the guidance is implemented in accordance with a program that has priority. Preparation is done at the beginning of the year and involves counseling teacher, vice principal of student field, and coaches the student council. Implementation of the program in accordance with the problems faced by students; 3) Evaluation conducted adapted to cases resolved, including disciplinary offenses like coming late to school, do not use attributes schools, and brought HP to school. Evaluations are kualitatif; and 4) Obstacles encountered, guidance and counseling teachers' lack of cooperation with the homeroom teacher, student council adviser in solving the problems of students.

Keywords: Management, Teachers, Guidance and Counseling

Abstrak: Manajemen guru bimbingan dan konseling merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan mutu lembaga pendidikan. Manajemen bimbingan dan konseling akan dapat memberikan layanan bimbingan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan program, pelaksanaan, evaluasi, hambatan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan studi dokumensi. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik: reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program guru bimbingan dan konseling yang dibuat berupa: program tahunan, program semester, program bulanan, harian, dan RPL telah tersusun dan terdokumentasi; 2) Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah diprioritaskan. Penyusunan dilakukan pada awal tahun dan melibatkan guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan Pembina OSIS. Pelaksanaan program sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa; 3) Evaluasi yang dilaksanakan disesuaikan dengan kasus yang diselesaikan, di antaranya pelanggaran disiplin seperti terlambat hadir ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah, dan membawa HP ke sekolah. Evaluasi yang dilaksanakan bersifat kualitatif; dan 4) Hambatan yang ditemui, guru bimbingan dan konseling kurangnya kerjasama dengan wali kelas, pembina OSIS dalam penyelesaian permasalahan siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Guru, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh

individu akan diubah menjadi kompetensi.

Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik, khususnya guru

Bimbingan dan Konseling (BK), dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik sebagai individu, untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini, harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada individu sebagai peserta didik.

Program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat generalisasi terhadap potensi dan kemampuan peserta didik. Hal ini, disebabkan oleh kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik individu. Salah satu karakteristik penting dari individu yang perlu dipahami oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik adalah bakat dan kecerdasan individu sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling yang tidak memahami kecerdasan peserta didik dan perbedaan individual dari peserta didik, akan memiliki kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membentuk watak dan karakter individu sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 6 bahwa keberadaan konselor dalam sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab terhadap pembinaan peserta didik. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, berbunyi:

Konteks tugas konselor berada dalam

kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa besarnya tugas dan peran yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling membawa para peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dalam dirinya. Peserta didik tidak mungkin dapat belajar dengan baik jika banyak kesulitan yang dihadapi dalam dirinya yang dapat menghambat kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan dan bimbingan dan konseling akan berpengaruh terhadap peran-peran konselor di sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan dan bimbingan. Hal yang paling mendasar dalam kegiatan bimbingan dan keras dalam memahami kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dalam tahun 2014, bahwa ada beberapa guru bimbingan dan konseling pada Tingkat SMP di Kabupaten Pidie Jaya mengalami kesulitan dalam menangani masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Hal ini, terlihat dari keluhan-keluhan yang dikemukakan sebagian guru bimbingan dan konseling di SMP di Kabupaten Pidie Jaya bahwa peserta didik sekarang tidak sanggup dibimbing lagi. Realita ini terjadi disebabkan guru bimbingan dan konseling kurang memahami tugas pokok dan fungsinya di sekolah.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka guru bimbingan dan konseling adalah guru

yang sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pembinaan peserta didik di sekolah. Keberadaannya membutuhkan suatu tata cara atau manajemen yang baik supaya dapat memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Atas dasar itulah, maka penulis ingin meneliti yang berjudul: “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.”

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan aspek yang dipakai manusia untuk mengkaji usaha-usaha yang dapat memadukan manusia untuk bekerja sama dalam usaha-usaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Manajemen dapat diterapkan dalam semua kegiatan. Manajemen bersifat universal dan merupakan kerangka pengetahuan yang sistematis, yang mengangkat tentang kaidah-kaidah, prinsip dan konsep-konsep manajemen.

Usman (2013:5) mendefinisikan kata manajemen, sebagai berikut:

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan, kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa kata manajemen identik pengertian dengan pengelolaan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti luas, kata manajemen sering

disingkat dengan P4, sebagaimana dikatakan oleh Usman (2013:5) bahwa: “Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas).

Murniati (2008:22), berpendapat bahwa: ”manajemen pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkat administrasi.”

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Setiap proses manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Secara umum ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat, menurut Usman (2010:19) yaitu: “fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf).”

Proses implementasi fungsi manajemen dalam suatu lembaga atau organisasi merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini dilatarbelakangi bukan hanya karena setiap organisasi menghadapi masa depan yang selalu diselimuti oleh ketidakpastian, akan tetapi juga karena sumber daya yang dimiliki atau mungkin dimiliki selalu terbatas, sedangkan tujuan yang ingin dan akan dicapai per definisi selalu tidak terbatas.

Situasi keterbatasan itu memberi petunjuk bahwa sumber dana, sumber daya, dan SDM harus

direncanakan dan digunakan sedemikian rupa sehingga diperoleh manfaat yang semaksimal mungkin. Perencanaan yang matang memungkinkan hal itu terjadi, karena perencanaan merupakan fungsi utama dalam penerapan manajemen.

3. Konsep Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Bimbingan

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Walgito (2010:7) "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitannya di dalam hidupnya, sehingga individu atau sekelompok orang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya."

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah agar yang bersangkutan dapat menyelesaikannya sendiri. Hal ini memberi gambaran bahwa tugas BK hanyalah sebagai fasilitator, yang mencari pemecahan masalah yang dihadapi seseorang, seperti halnya permasalahan peserta didik di sekolah.

2) Pengertian Konseling

Konseling adalah serangkaian hubungan atau bantuan pribadi yang diberikan secara tatap muka antara konselor dengan kliennya, yang membutuhkan bimbingan. Yusuf dkk, (2011:8)

konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Berkenaan dengan pengertian konseling dalam kaitannya dengan pemecahan suatu masalah, dikemukakan oleh Arifin (2012:2) bahwa:

Konseling adalah merupakan langkah usaha perencanaan yang lebih rasional di dalam pemecahan permasalahan, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan munculnya permasalahan penyesuaian diri, dan memberikan dukungan serta mencoba untuk membuka pola pikir yang lebih netral dan luas dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi.

Berdasarkan kutipan di atas, memberi kejelasan bahwa pemecahan masalah yang menjadi fokus konseling tidak hanya yang menyangkut pribadi, melainkan juga berkenaan dengan lingkungan dan kondisi kehidupan seseorang sehari-hari. Salah satu sikap yang perlu mendapat konseling adalah sikap individualistis yang sudah merambah berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai orang tua.

4. Manajemen Bimbingan dan Konseling

1) Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Termasuk dalam perencanaan program BK di sekolah, yang merupakan kegiatan awal sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Proses penyusunan rencana di sekolah

menurut Cahyani (2010:29) meliputi tujuh tahap, yaitu: “(a) mengkaji kebijakan yang relevan, (b) menganalisis kondisi sekolah, (c) merumuskan tujuan, (d) mengumpulkan informasi, (e) menganalisis data informasi, (f) merumuskan alternative dan memilih alternatif program, dan (g) menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.”

2) Pengorganisasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Melaksanakan program/kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun tentu diperlukan orang/tenaga. Orang tersebut harus diorganisasikan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Jadi, mengorganisasikan berarti melengkapi program yang telah disusun dengan susunan organisasi pelaksanaannya.

Empat kata kunci (apa, oleh siapa, kapan, dan apa targetnya), dapat digunakan sebagai pola dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Kata kunci tersebut harus tergambar dengan jelas dalam pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam mengorganisasikan kegiatan bimbingan dan konseling, sebagai penanggung jawab kepala sekolah harus mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf lainnya sehingga dapat menempatkan pada posisi/tugas yang sesuai. Dalam kaitan ini termasuk dalam penempatan guru bimbingan dan konseling harus didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Juga harus diketahui tugas apa yang sedang dikerjakan, sehingga tidak terjadi beban tugas yang berlebihan (*overloaded*).

Setiap pelaku kegiatan terdiri dari lebih

satu orang, maka harus jelas siapa penanggungjawabnya. Mengingat suatu program biasanya terdiri dari beberapa bagian yang mungkin selesai dikerjakan oleh orang yang berbeda, maka dalam pengorganisasian harus jelas bagaimana hubungan antara bagian tersebut dan siapa yang bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan.

Setelah organisasi tersusun, maka guru bimbingan dan konseling dapat membina kerjasama dengan guru-guru lain dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Kerjasama di sini, dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas atau pembina OSIS dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa.

3) Pengawasan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Pengawasan sering diartikan mencari kesalahan. Padahal yang dimaksudkan adalah menemukan hambatan yang terjadi sehingga dapat segera diatasi. Istilah yang sering digunakan dalam pendidikan adalah *supervisi*. Pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa program dan kegiatan yang telah direncanakan terlaksana dengan baik. Tanpa adanya pengawasan, setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan tidak akan diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan serta kendala-kendala apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah lebih bersifat bantuan dari atasan kepada guru bimbingan dan konseling. Dengan adanya pengawasan tersebut,

maka memungkinkan setiap program bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan baik dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah.

Melalui pengawasan akan diketahui permasalahan yang ditemui. Selain pengawasan, evaluasi juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Setiap program bimbingan dan konseling memiliki tujuan akan akan dicapai atau diwujudkan. Untuk keberhasilan semua program, maka harus dapat diukur dengan suatu penilaian. Tanpa adanya penilaian, tidak mungkin diketahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Program Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program meliputi, kegiatan perencanaan program, penyusunan Rencana Pelaksanaan Program Kegiatan, penyusunan program tahunan dan program semesteran, bulanan, dan harian. Perencanaan program bimbingan dan konseling tertuang dalam RPL yang dipersiapkan oleh masing-masing guru bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Dalam rencana program terdapat sejumlah aspek yang menjadi acuan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Semua ini direncanakan dengan baik agar proses pembinaan peserta didik tercapai dengan baik.

Sehubungan pentingnya perencanaan dalam

proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, dijelaskan oleh Winardi (2010:163) bahwa: "Perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan."

Penyusunan perencanaan program secara umum ada tiga kepentingan yang akan dicapai. Ketiga kepentingan tersebut terdiri dari kepentingan individu, kepentingan organisasi, dan kepentingan nasional. Mulyasa (2011:62) menyatakan bahwa: "perencanaan yang baik, menuntut pelibatan semua *stakeholders* sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, pengawas, orang tua/komite sekolah, dan dewan pendidikan."

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya sudah melaksanakan proses perencanaan bimbingan dan konseling, kendatipun hasilnya belum maksimal. Hal ini memberi pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling arah atau orientasinya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak dan kasus yang ditemui. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh kriteria umur anak, jenjang kelas, identifikasi kasus serta pihak yang terlibat.

Upaya mewujudkan pelaksanaan

bimbingan dan konseling yang baik, tidak terlepas dari dukungan berbagai komponen, baik sarana maupun tenaga guru bimbingan dan konseling. Tenaga pengajar dan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana pembelajaran, termasuk dalam ruang lingkup kajian manajemen personalia. Gunawan (2010:14) mengemukakan tentang tenaga personal yang berada di sekolah meliputi: “Tenaga edukatif yaitu guru atau pengajar tetap dan tidak tetap serta tenaga non edukatif.”

Kedua tenaga ini terdapat pada setiap program SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan, serta menguasai strategi dan metode pemecahan masalah peserta didik dengan baik. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk membantu guru mengembangkan potensi dan personalia lainnya melalui berbagai sarana yang memadai.

3. Evaluasi yang Dilaksanakan dalam Pembinaan Peserta Didik pada SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan bimbingan dan konseling dan mengetahui kesulitan dan kasus-kasus yang dialami peserta didik. Untuk itu guru dapat menggunakan berbagai cara atau penilaian yang telah disiapkan dan sesuai. Sedangkan untuk kesulitan yang dialami peserta didik, guru menggunakan hasil pantauan dan penilaian perkembangan kemampuan anak yang dilakukan setiap hari secara berkesinambungan dan menyeluruh.

Penilaian bimbingan dan konseling pada

SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya bermacam ragam. Hal ini, sejalan dengan pendapatan Sudjana (2010:36-37) bahwa: “Bersasaran memberikan masukan untuk perencanaan program. Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program yang telah dilaksanakan, memberi masukan untuk memodifikasi program, serta untuk tindak lanjut terhadap program yang belum terealisasi dengan baik.”

Arikunto (2009:3) menyatakan bahwa: “Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yaitu mengukur dan menilai.”

4. Hambatan yang Dialami Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, di antaranya kurangnya partisipasi sebagian guru dan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Sebagian guru aktif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kendatipun kegiatan tersebut difokuskan pada bulan Ramadhan, ada juga sebagian guru yang kurang mendukung pelaksanaan program tersebut yang ditandai dengan terlambat hadir pada saat pelaksanaan kegiatan serta mereka beranggapan bahwa kegiatan pembinaan peserta didik hanya tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan pembina OSIS.

Keberadaan perpustakaan yang kurang lengkap dengan buku-buku tentang moral dan program bimbingan dan konseling juga dapat menjadi faktor hambatan pembinaan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Bandar Baru. Permasalahan yang ditemui dalam realitasnya bahwa buku sebagai bahan bacaan kurang tersedia di perpustakaan, khususnya buku-buku yang terkait dengan program bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program guru bimbingan dan konseling yang dibuat berupa program tahunan, program semester, program bulanan, dan harian dan RPL telah tersusun dengan baik dan terdokumentasi, yang bersasaran untuk penyelesaian berbagai kasus yang ditemui siswa.
2. Pelaksanaan bimbingan telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan kasus-kasus yang dihadapi siswa, pelaksanaan program bimbingan dan konseling kegiatannya mengarah pada pembinaan siswa. Proses pelaksanaan bimbingan tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, melainkan juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa dengan instrument yang baku berdasarkan permasalahan.
3. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kasus yang diselesaikan, di antaranya pelanggaran disiplin seperti terlambat hadir ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, dan membawa HP ke sekolah.

4. Hambatan yang ditemui guru bimbingan dan konseling, antara lain kurangnya kerjasama dengan wali kelas, pembina OSIS dalam penyelesaian permasalahan siswa. Di samping itu, kurangnya buku-buku yang terkait dengan permasalahan bimbingan dan konseling di perpustakaan sekolah.

Saran

1. Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling yang telah terprogram dan terdokumentasi perlu dipertahankan dengan memperbaiki program, yang sesuai dengan analisis permasalahan peserta didik.
2. Disarankan kepada guru bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Bandar Baru sebaiknya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa. Upaya ini dapat ditempuh dengan menggiatkan kegiatan praktik keagamaan, melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.
3. Disarankan kepada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie Jaya agar meningkatkan koordinasi dengan sekolah, demi peningkatan mutu pendidikan bimbingan dan konseling, khususnya dalam rangka pembinaan siswa. Upaya ini dapat ditempuh melalui kegiatan pelatihan dan penataran bagi guru bimbingan dan konseling, peningkatan intensitas kunjungan ke lembaga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2010). *Teknik Konseling di Media Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyani. (2010). *Antisipasi Pengembangan Pendidikan dalam Rangka Otonomi Daerah*. Bandung: UPI.
- Gunawan, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. E. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniati A.R. (2008). *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Sudjana, D. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer, M. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: Bina Ilmu./
- Willis, dan Sofyan, S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S., Nurihsan, A., dan Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.